

Selasa, 26 Oktober 2021

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Gerakan Reboisasi dan Penghijauan

SETIAP tahun ada dua desa langganan krisis air ketika musim kemarau. Kedua desa itu Sayutan dan Trosono. Keduanya di Kecamatan Parang. Selalu harus di-drop air menggunakan tangki-tangki air. Dan itu sudah berjalan sangat lama.

Apakah sejak dulu kondisinya seperti itu? Tidak juga. Menurut cerita kepala desa, dulu ada sumber air yang melimpah. Mengapa bisa berubah, tentu ada yang salah. Ekosistem pasti ada yang terganggu. Lingkungan sudah berubah dengan banyak kepentingan.

Kendati butuh waktu lama, perlu ada langkah konkret dalam menyelamatkan lingkungan. Pun, ada kelemahan dari kegiatan reboisasi atau penghijauan selama ini. Pendekatannya selalu proyek. Yang penting dilaksanakan, hasil nomor dua. Sehingga dampaknya belum juga tampak.

Selain itu, tidak memperhitungkan waktu yang tepat dalam menanam. Sering kali menanam ketika musim hujan selesai atau malah musim kemarau. Bisa ditebak, pasti mati. Dan, kalau sudah ditanam, tidak dirawat. Apalagi dipupuk, sama sekali tidak dilakukan.

Menyadari kesalahan tersebut, kami mencoba membuat *best practice*. Daerah yang selama ini kekurangan air di musim kemarau ditanami tanaman yang dapat menyimpan air. Salah satunya sumber mata air Dawuhan di Trosono.

Dulu mata air ini airnya sangat melimpah. Sangat jernih. Ladang petani dapat ditanami padi. Namun, seiring berjalannya waktu, saat ini sumber air sangat kecil. Kebetulan tanah sekitarnya adalah tanah GG. Diputuskan dilakukan penghijauan untuk mengembalikan debit mata air. Pun sebagai edukasi. Direkam sebelum ditanami dan nantinya setelah tanaman besar sekitar lima sampai sepuluh tahun ke depan.

Januari 2019, ketika musim hujan, kita tanam. Semua instansi pemerintah dilibatkan. Lebih dari seribu pohon ditanam. Di sekitar mata air ditanam pohon beringin. Yang ditanam sudah mulai besar. Tumbuh cukup baik. Setiap tiga bulan sekali saya tengok bersama beberapa staf Dinas LH. Pun masyarakat merawat dan memupuk.

Sementara, di dataran lebih tinggi ditanam buah-buahan. Harapannya agar binatang mendapat pasokan makanan ketika musim kemarau. Setiap kemarau, hutan langka sumber makanan. Binatang seperti kera menyerbu ladang petani.

Ada kesalahan yang mungkin mengganggu. Ketika pohon buah mulai belajar berbuah, saya tanya kepada staf, "ini jambu apa?" Karena sudah mulai berbuah kecil-kecil ■ **Baca Gerakan... Hal.19**

Gerakan Reboisasi dan Penghijauan

Sambungan dari Hal.16

Ada kesalahan yang mungkin mengganggu. Ketika pohon buah mulai belajar berbuah, saya tanya kepada staf, "ini jambu apa?" Karena sudah mulai berbuah kecil-kecil. Jawaban staf, itu jambu enak. Saya langsung jawab sambil tertawa. "Wah, kita keliru kalau tujuannya menanam buah ini untuk penyangga dan pemasok makanan bagi binatang. Pasti nanti kalah dengan manusia." Tentu semua tertawa. Tertawa penuh arti tentunya. Walau *guyon parikena*.

Musim hujan tahun 2021, kami coba menanam pohon ketapang kecana di pinggir jalan. Mulai Kecamatan Sidorejo sampai Cemoro Sewu. Tumbuh 50 persen saja sudah bagus. Musim hujan nanti waktunya di-sulami. Sedangkan pohon asam manis yang ditanam di sepanjang jalan Temboro, Ngariboyo, dan lainnya, mulai tumbuh dengan baik.

Tiga bulan lalu, seorang tokoh nasional asal Magetan pulang. Bertemu dengan saya, kemudian saya ajak

jalan-jalan ke tempat penghijauan di Trosono. Melihat tanaman tumbuh sangat baik, hatinya tampak tergerak. Setelah kembali ke Jakarta, beliau mengajak diaspora Magetan untuk membantu tanah kelahirannya supaya hijau kembali. Air melimpah seperti ketika remaja dulu. Air mengalir jernih di mana-mana.

Gayung bersambut. Tanggapan luar biasa dari diaspora Magetan. Semua merindukan Magetan seperti dulu. Hijau dan air melimpah. Kalaupun tidak bisa, sudah berusaha ikut menjaga lingkungan agar tidak semakin rusak. Daerah-daerah yang akan ditanam dipetakan. Tanaman apa yang cocok. Tujuan apa? Tanah siapa?

Aparat, mulai kecamatan, desa, hingga masyarakat dilibatkan dalam menentukan lokasi serta tanaman yang ditanam. Yang dipilih beringin, karena terbukti mampu menyimpan air. Juga buah-buahan mulai *juwet*, jambu, alpukat, durian, nangka, jambu, sampai sayuran seperti petai.

Melihat antusiasme diaspora Ma-

getan, rasanya tidak ada yang tidak mungkin. Sebagai pimpinan daerah, saya merasa tidak sendiri. Kita sering lupa, selalu terpesona oleh perbuatan orang lain. Namun, belum mampu tergerak untuk ikut berbuat. Diaspora Magetan itu lain. Sudah bergerak dan mengubahnya.

Pada 12 Oktober 2021, usai upacara HUT ke-236 Kabupaten Magetan, Ketua Diaspora Magetan Agus Rahadjo secara simbolis menyerahkan pohon yang akan ditanam kepada forkopimda. Menanamnya nanti, pada akhir November 2021, ketika musim hujan tiba.

Perlu waktu lama untuk melihat hasilnya. Kita dan generasi sekarang selalu ingin instan. Penghijauan atau reboisasi menjadi tidak populer. Kita semua memang tidak sedang mencari popularitas. Kita ingin memantik kesadaran untuk menjaga dan mengembalikan lingkungan yang baik di Magetan. Dan tentu, kita semua tidak ingin masuk golongan yang dicap NATO, *no action talk only*.
(*/naz/c1)